

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ketimpangan sosial selalu menjadi pangkal permasalahan dalam kehidupan masyarakat, masih banyaknya ketimpangan sosial ekonomi yang kita jumpai seperti angka kemiskinan yang semakin meningkat, rendahnya tingkat kesehatan, kualitas pendidikan yang rendah, lingkungan yang masih jauh dari kata layak masih menjadi problema yang kompleks untuk dapat diurai dalam menanggulangnya. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu upaya dalam mengentaskan kesenjangan ditengah adanya ketimpangan sosial tersebut.

Peranan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pun pada realitasnya saat ini masih belum sepenuhnya dapat menjangkau ke berbagai lapisan masyarakat, sehingga kesejahteraan sosial masih belum sepenuhnya dapat dirasakan khususnya di daerah pelosok. Sehingga memunculkan gerakan pemberdayaan oleh masyarakat sipil yang merasakan keresahan akan adanya ketimpangan sosial di masyarakat seperti berdirinya komunitas sosial, organisasi, ataupun LSM yang berasal dari lembaga non-pemerintah yang berupaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam tradisi masyarakat kini sudah menjalankan bentuk “pemberian”, pemberian dalam berbagai jenis bantuan baik dari barang maupun uang, hingga berbentuk tak terbatas berupa bantuan dalam upaya meringankan

beban golongan miskin guna meningkatkan kesejahteraan yang lebih dikenal dengan istilah Filantropi.

Istilah Filantropi nampak masih terdengar asing di kalangan masyarakat Indonesia, *philanthropia* yang dalam bahasa Yunani *philo* dan *anthropos* yang artinya cinta manusia. Filantropi merupakan bentuk kepedulian seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kecintaan pada sesama manusia (Latief, 2013:174). Dilansir dari artikel *online* (*Filantropi.or.id*):

Menurut hasil survei Indonesia mendapatkan penghargaan sebagai negara paling dermawan di dunia dengan skor 69% menduduki peringkat pertama, mengalami kenaikan persentase dari skor 59% pada tahun 2018 lalu, dari hasil survei *Charities Aid Foundation* (CAF) dalam Laporan *World Giving Index* (WGI) 2021. Terdapat lebih dari 140 negara di dunia yang diperingkat berdasarkan indeks kedermawanan, yang menjadi ukuran atau indikator penilaian ialah dari kriteria menyumbang kepada orang asing/tidak dikenal, menyumbang uang dan kegiatan kerelawanan/*volunteer*. Selain daripada itu rata-rata tingkat kerelawanan di Indonesia tiga kali lebih tinggi dari tingkat kerelawanan di dunia.

Selaras dengan realitas tersebut maka eksistensi Lembaga Filantropi tumbuh subur dan berkembang di Indonesia. Eksistensi NGO (*Non-Governmental Organizations*) atau Ornop (Organisasi Non-Pemerintah) hingga kini masih menjadi perpanjangan tangan pemerintah dalam membantu kesejahteraan masyarakat yang berdiri atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, konsisten dan fokus dalam perubahan sosial. Lembaga/Yayasan filantropi bersifat nirlaba atau *Non-for profit* yang artinya tidak mencari keuntungan atau bersifat *Public good*, mengedepankan kepentingan umum. Dalam upaya mobilisasi pergerakan sumber daya manusia (SDM) dari Lembaga Filantropi

maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini terbentuk atas dasar sukarelawan (*Voluntary*).

Selain daripada itu, dilansir dari laman resmi (*Kemenkopmk.go.id*) “kehadiran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang filantropi berperan penting dalam upaya penanganan hal-hal gawat di Indonesia,” penurutan tersebut dari (Mentri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia). Penuturan tersebut dimaksudkan kepada peran lembaga filantropi dalam penanganan situasi gawat darurat seperti yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam, maupun becana non alam (kemiskinan, kelaparan dan sejenisnya) karena dalam penanganan hal tersebut tidak dapat hanya ditangani oleh pemerintah.

Kemudian, eksistensi dari praktik filantropi di Indonesia tidak hanya sebatas di sektor pemerintahan ataupun lembaga saja, di lingkungan pendidikan pun praktik filantropi tersebut sudah berlangsung, sebagaimana dilansir dari salah satu hasil penelitian yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Modal Sosial dan Kegiatan Filantropi (Studi atas Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Gadjah Mada” oleh Fatma Afra’atuz Azkia Al-Azizah, (2021) seorang mahasiwa Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian mengambil fokus penelitian di organisasi penerima beasiswa (Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Gadjah Mada) yang bergerak dibidang filantropi baik dalam bentuk karitas maupun pemberdayaan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan teori Robert D. Putnam, untuk mengetahui bagaimana proses

produksi dan reproduksi modal sosial dalam kegiatan Filantropi pada Paguyuban KSE UGM tersebut (Al-Azizah, 2021). Berdasarkan salah satu hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan tolak ukur atau rujukan oleh Peneliti dalam menggali dan mengembangkan fenomena dari praktik filantropi dari sudut pandang Sosiologi dengan teori modal sosial.

Adanya problema sosial masyarakat serta tuntutan kesejahteraan ekonomi menjadikan berdirinya lembaga Filantropi sebagai sebuah langkah yang strategis untuk mengatasi persoalan di masyarakat. Sebagaimana halnya yang berada di daerah Kabupaten Garut berdiri Yayasan Filantropi bernama Indonesia Berdaya Kreatif *Foundation* yang lebih dikenal dengan sebutan Berdaya *Foundation* yang sudah memiliki legalitas formal dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) dengan nomor AHU-0022794.AH.01.04 tahun 2016 Daftar Yayasan Nomor AHU-0023833.AH.01.12 tahun 2016, dengan nama Yayasan Indonesia Berdaya Kreatif. Kemudian, sudah ditetapkan sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial (LSK) pada tahun 2020 dari Dinas Sosial Jawa Barat dengan nomor: 062/6307/PPSKS/2020, serta sesuai surat keputusan Nomor: 154/SK/PH-FOZ/XI/2020 tentang penetapan Yayasan Indonesia Berdaya Kreatif (Berdaya *Foundation*) sebagai anggota Forum Zakat Indonesia (FOZ).

Berdaya *Foundation* bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat dengan visi “mewujudkan Indonesia berdaya”, membantu masyarakat Desa dalam menemukan potensi yang ada pada diri dan alam mereka. Seperti yang diketahui bahwa Desa berpotensi sangat besar pada ketersediaan sumber daya

alam yang melimpah, tetapi tidak selaras dengan potensi sumber daya manusianya yang cenderung masih tertinggal, apalagi dipengaruhi oleh faktor geografis yang dalam hal ini Desa yang terdapat di pelosok yang mana kurang terjamah karena akses jalan yang terbatas, masih termarginalisasikan. Maka dari itu mendorong Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* ini turut andil dalam upaya pemberdayaan masyarakat di pelosok Garut.

Dilansir dari laman *online (bps.go.id)* Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut menyatakan bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan ditinjau dari kurun waktu tahun 2019-2021 ini dari 8,98% meningkat menjadi 10,65%. Itulah sebabnya adanya kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Garut yang terus meningkat menjadikan Lembaga Berdaya *Foundation* ini bergerak menyasar sebaran program ke 50 Desa dari 34 Kecamatan yang ada di Kabupaten Garut dengan 5 rumpun program Berdaya *Foundation* yakni, Bidang Berdaya Edu, Bidang Berdaya *Care*, Bidang Berdaya *Core*, Bidang Berdaya Sosial, dan Bidang *Social Empowerment*. Selain daripada itu Berdaya *Foundation* kini telah memiliki 7 Desa Binaan yang tersebar di Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan teori Sosiologi dari (James Samuel Coleman, 2018) terkait Modal Sosial yang dimiliki oleh Berdaya *Foundation* ini dengan judul penelitian “**Modal Sosial Dalam Mempertahankan Eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut**” penelitian ini

menarik untuk dikaji lebih dalam dari sudut pandang kajian Sosiologi, bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh Berdaya *Foundation* ini yang mana menjadi modal untuk terus eksis memberdayakan masyarakat di Kabupaten Garut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1.2.1 Apa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* dalam mempertahankan eksistensinya di Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut?

1.2.2 Bagaimana strategi pemanfaatan modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah Peneliti rumuskan yaitu untuk mengetahui bentuk modal sosial dan strategi pemanfaatan modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai Modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran serta penjelasan teoritis terkait modal sosial dalam mempertahankan eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini menjadi sumber rujukan ilmiah bagi para akademisi, maupun instansi dalam meninjau “Modal Sosial Dalam Mempertahankan Eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut”. Dan diharapkan menjadi rekomendasi serta sumber inspirasi bagi masyarakat yang peduli dengan pemberdayaan masyarakat di lingkungannya melalui sebuah Yayasan atau Lembaga Filantropi.

### 1.5 Kerangka Berpikir

James Coleman adalah salah satu teoritis yang mampu mengintegrasikan sistem mikro dengan sistem makro melalui modal sosial. Modal sosial tidak hanya terbatas pada individu atau aktor maupun kelompok atau komunitas mayoritas, secara minoritas pun dapat mengatur segala sesuatu dalam sebuah sistem, melalui keintiman hubungan, kegotongroyongan yang dijalin. Menurut James Coleman (Field, 2018) konsep modal sosial merupakan sarana dalam menjelaskan bagaimana individu atau komunitas dalam melakukan kerjasama. Salah satu instrumen dalam modal

sosial yang dibentuk oleh masyarakat atau komunitas ialah kepercayaan. Dalam menumbuhkan kepercayaan tersebut dilatar belakangi oleh kesamaan nasib atau memiliki suatu tujuan tertentu.

Menurut Coleman ada dua ikatan antara internal dan eksternal, diantara keduanya saling mengikat satu sama lain, yang dalam istilah lain disebut dengan *Bonding Social Capital* dan *Bridging Social Capital*, dengan adanya dua ikatan tersebut dapat saling bersinergis bekerja sama dalam kehidupan masyarakat maupun komunitas. Dari tulisan Coleman dalam (Field, 2018) yang berjudul "*Social capital in the creation of human capital*" (1988) menerangkan bahwa modal sosial ini sebagai sarana konseptual yang menjelaskan tindakan sosial secara teoritis dengan menghubungkan kajian sosiologi dan ekonomi.

Menurut Coleman dari pengertian modal sosial itu dapat ditentukan sesuai dengan fungsinya. Terdapat banyak fungsi modal sosial, namun menurut Coleman pada dasarnya fungsi modal sosial itu memiliki unsur yang sama, yaitu diantaranya ada dua: (1) mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) memberi kemudahan untuk orang lain baik individu maupun komunitas dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kerangka struktur sosial tersebut.

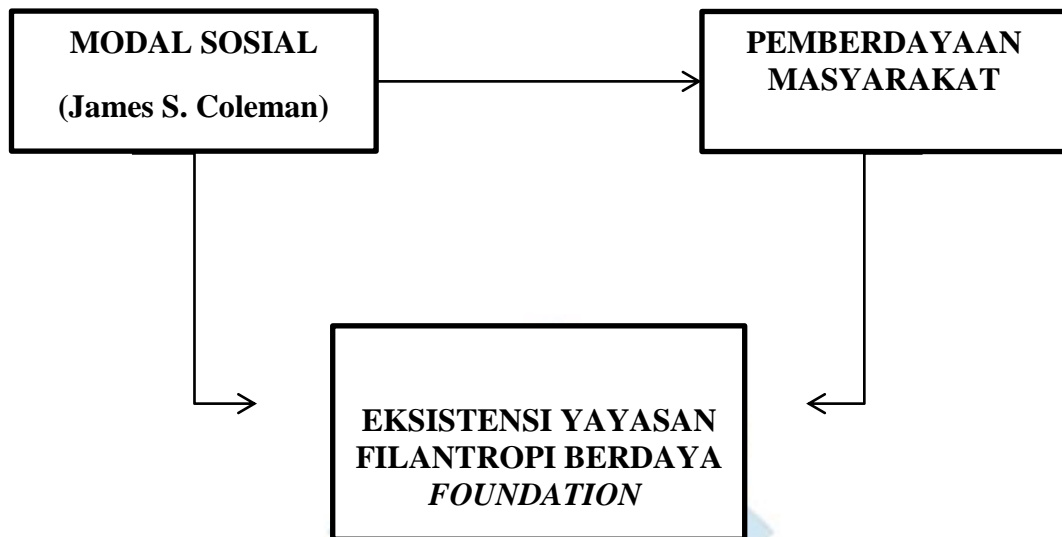
Kemudian yang menjadi fokus bahasan terkait topik yang peneliti teliti dengan teori dari Coleman ini ialah pada tiga pilar dari modal sosial yakni yang pertama berkaitan dengan kepercayaan, diantara pemenuhan



kewajiban dan adanya harapan diantara masyarakat atau komunitas membentuk dorongan untuk saling percaya satu sama lainnya.

Selanjutnya pilar kedua ialah terkait dengan jaringan sosial yang terbentuk atas pertukaran arus informasi hingga menghasilkan komunikasi yang lancar melalui proses interaksi yang dibangun satu sama lainnya di dalam struktur sosial yang kemudian dapat mendorong berkembangnya kegiatan di masyarakat atau komunitas. Kemudian yang terakhir ialah pilar norma sosial yang dijalankan atau dapat ditaati atas dasar kesepakatan bersama oleh masyarakat atau komunitas. Seperangkat norma yang ditetapkan dalam masyarakat dapat menghindari keadaan anomie dimana keadaan yang terjadi pada setiap orang yang cenderung berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Dengan demikian tiga pilar modal sosial tersebut dapat menjadi batasan dalam mengidentifikasi program-program pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

**Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran**



## 1.6 Permasalahan Utama

- 1.6.1 Tingkat kemiskinan penduduk di Kabupaten Garut yang tinggi, ditengah praktik kegiatan filantropi yang meningkat.
- 1.6.2 Eksistensi dari Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* Kabupaten Garut dalam pemberdayaan masyarakat.

## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran literatur terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya terkait dengan topik eksistensi filantropi terhadap pemberdayaan melalui modal sosial. Maka penelitian ini menggunakan sumber rujukan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang pertama ialah dari skripsi yang berjudul “Modal Sosial dan Kegiatan Filantropi (Studi atas Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Gadjah Mada” oleh Fatma Afra’atuz Azkia Al-Azizah, (2021) seorang mahasiswa Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian mengambil fokus penelitian di organisasi penerima beasiswa (Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Gadjah Mada) yang bergerak dibidang filantropi baik dalam bentuk karitas maupun pemberdayaan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan teori Robert D. Putnam, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana proses produksi dan reproduksi modal sosial dalam kegiatan Filantropi pada Paguyuban KSE UGM tersebut (Al-Azizah, 2021).

Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa modal sosial (norma, kepercayaan, jaringan) diproduksi dan direproduksi dalam kegiatan Filantropi melalui interaksi dan komunikasi antar anggota yang intens serta melalui pembagian tugas pada saat melaksanakan kegiatan

filantropi. Selain daripada itu dengan modal sosial tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bagi organisasi dan memperkuat identitas Paguyuban KSE UGM sehingga dapat mencapai tujuan dalam menginspirasi organisasi lain agar dapat menjalankan kegiatan filantropi di Yogyakarta.

Kemudian, penelitian terdahulu yang kedua yakni skripsi yang ditulis oleh Raja Bintang Fratello, (2019) mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya. Dengan judul skripsi “Modal Sosial Lembaga Swadaya Masyarakat Tunas Hijau Indonesia Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensinya Di Kota Surabaya”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan dari teori Robert D. Putnam mengenai modal sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses terbangunnya modal sosial pada Tunas Hijau Indonesia dalam upaya meningkatkan eksistensi Tunas Hijau Indonesia (Fratello, 2019).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari anggota pengurus sangat penting bagi keberlangsungan sebuah lembaga dan juga upaya dalam mempertahankan eksistensi dari lembaga Tunas Hijau Indonesia tersebut melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang sudah dibentuk oleh pengurus. Adanya aturan yang ditetapkan oleh Presiden dari

lembaga Tunas Hijau Indonesia dan kemudian disepakati bersama menjadi salah satu modal dalam membangun eksistensi lembaga serta modal jaringan sosial dan kepercayaan antar pengurus membentuk relasi-relasi yang bermanfaat bagi keberlangsungan program lembaga hingga meningkatkan eksistensi lembaga Tunas Hijau Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang ketiga ialah mengenai “Praktik Sosial Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Kampung Sedekah (Studi Kasus Yayasan Sedekah Ngider Indonesia),” (2021). Penelitian tersebut disusun oleh Riandi Dwi Al-Fachrezi mahasiswa studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara dan observasi, dengan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Menggunakan pendekatan teori dari Pierre Bourdieu untuk mengetahui proses distribusi Habitus, Modal, dan Arena pada praktik Filantropi Islam yang terdapat pada program Kampung Sedekah. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan distribusi modal yang dipertukarkan yaitu modal sosial, kultural, simbolik dan modal ekonomi berperan penting terhadap keberlangsungan dari praktik sosial Filantropi (Al-Fachrezi, 2021).

Setelah melihat sumber tinjauan pustaka dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat sebuah kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti kali ini, yakni dari salah satu persamaan variabel penelitian mengenai modal sosial, dan memiliki perbedaan di dalam teori, serta dari perbedaan objek kajian

penelitian. Alasan peneliti memilih teori modal sosial tetapi dari tokoh yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni peneliti memilih teori dari tokoh James S. Coleman ini dikarenakan, Coleman merupakan ahli Sosiolog berbeda dengan Robert D. Putnam yang menjadi tokoh dari penelitian terdahulu yang mana Putnam ialah seorang ahli politik. Tetapi keduanya memiliki kesamaan yang identik terkait dengan pemaparan teori modal sosial tersebut, begitu pula dengan tokoh Sosiolog Pierre Bourdieu.

Maka dari itu penelitian mengenai “Modal Sosial Dalam Mempertahakan Eksistensi Yayasan Filantropi Berdaya *Foundation* di Desa Sukamurni, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut” ini menarik untuk diteliti lebih lanjut yang harapannya dapat memberikan pandangan baru dalam kajian Sosiologi, dimana peneliti berusaha melihat bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh suatu Yayasan atau Lembaga ini dapat terus eksis dalam menjalankan program-program pemberdayaan bagi masyarakat Desa dengan berbasis Filantropi.